

Studi Pustaka Taman Air Kerajaan di Kabupaten Karangasem

NANIEK KOHDRATA

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80362 Bali
Email: naniek.kohdrata@fp.unud.ac.id

ABSTRACT

Literature Study of Royal Water Gardens at Karangasem Regency

Human beings depend on water for their everyday life. Every culture around the world acknowledges water in various aspect of life. Despite the use of water in human daily life, lots of human events and activities use water for religion, recreation, aesthetic, and social function. This study portrays the use of water as royal garden theme. It examines the water functions in two royal gardens in Karangasem Regency, in Bali, which are Taman Sukasada (Sukasada Garden) and Taman Tirta Gangga (Tirta Gangga Garden). Those two gardens show that water can be manipulated for design purposes. The royal gardens in Karangasem signify the water elements as design inspiration, which turn out to the gardens' multi-functions.

Keywords: water garden, sukasada garden, tirta gangga.

1. Pendahuluan

Taman-taman tradisional di Bali secara umum dapat diklasifikasikan dua kelompok, yaitu taman pura dan taman puri. Eksistensi kedua kelompok taman ini masih dapat dilihat hingga kini. Bahkan pada beberapa taman puri (taman kerajaan) menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Kabupaten Karangasem pun memiliki dua taman puri terkenal yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara maupun domestik. Kedua taman itu, yaitu Taman Sukasada dan Taman Tirta Gangga, terkenal sebagai taman puri yang didominasi oleh air sebagai elemen utama pembentuk taman. Mencermati penggunaan elemen air pada taman puri di Karangasem menjadi menarik karena secara umum kabupaten Karangasem dikenal sebagai daerah yang sulit air, walaupun tentunya hal ini hanya terjadi pada wilayah tertentu. Dalam konteks tersebut maka kajian yang dilakukan adalah untuk melihat bagaimana masyarakat Bali, dalam hal ini diwakili puri (kerajaan), dalam memanfaatkan air selain untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.

2. Metode Studi

Kajian yang dilakukan dibatasi pada dua taman air, yaitu Taman Sukasada dan Taman Tirta Gangga, dengan menelaah bagaimana elemen air mendukung fungsi-fungsi yang direncanakan pada taman tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Data yang dipergunakan terbatas pada data sekunder berupa sumber-sumber pustaka, karena tulisan ini hanya dimaksudkan sebagai kajian pendahuluan mengenai taman air tradisional di Bali.

Tulisan dalam kajian ini dilakukan secara deskriptif. Penulisan dilakukan berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber kepustakaan. Interpretasi dilakukan dengan pendekatan analisa desain taman dan elemen taman yang ada pada Taman Sukasada dan Taman Tirta Gangga, serta sejarah pembangunan kedua taman tersebut.

3. Pembahasan

3.1. Air Dalam Kehidupan Manusia

Di berbagai belahan dunia, air menempati posisi khusus dalam kehidupan manusia. Air dalam sejarah peradaban dan kebudayaan manusia dipergunakan untuk bermacam kepentingan yang bersifat mulai dari kegiatan yang bersifat profan sampai non-profan. Secara fungsional air sangat penting dalam kehidupan manusia. Sekitar 70% tubuh manusia terbentuk dari unsur yang bersifat cair sehingga keseharian hidup manusia tidak dapat lepas dari unsur air. Manusia memerlukan air untuk minum, makan, dan sanitasi. Itulah fungsi fisik air paling mendasar yang dibutuhkan oleh manusia.

Peradaban manusia juga mengenal air dalam fungsi spiritualnya. Air dalam aktifitas religius umumnya memiliki makna pembersihan, penyucian, dan simbol sumber kehidupan. Agama dan aliran kepercayaan apapun di dunia dalam salah satu atau bahkan setiap proses ritual yang dijalankan pasti menggunakan unsur air atau cairan. Agama Islam melakukan *wudhu* atau membasuh muka, tangan, dan kaki dengan air sebelum sembahyang. Agama Nasrani menggunakan air sebagai simbol pembersihan dalam beberapa kegiatan ritualnya. Demikian pula dalam ritual agama Budha menggunakan air dengan makna pencerahan. Dalam agama Hindu pun, air menempati posisi penting dengan pemaknaan sebagai pembersihan dan kesucian. Hal ini dapat dilihat pada lokasi-lokasi dimana terdapat sumber mata air, maka akan dijumpai bangunan suci.

Pemanfaatan air untuk estetika juga banyak dijumpai dalam berbagai kebudayaan. Sebagian besar lanskap sejarah berupa taman-taman terkenal di dunia menempatkan air sebagai salah satu elemen penting dalam desainnya. Air dimanipulasi sedemikian rupa untuk menimbulkan rasa keindahan dan menciptakan suasana taman. Keindahan yang terbentuk dari air dapat dimunculkan karena kealamiannya dalam menciptakan suara dan suasana yang tenang dan damai.

Demikian pula sebaliknya, kealamian air dapat menimbulkan suasana megah ataupun semarak, serta aktif baik secara akustik dan visual.

3.2. Air dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Bagi masyarakat Bali, air mempunyai peranan penting dalam kehidupan spiritual dan aktivitas yang bersifat profan. Mulai dari pemanfaatan air untuk fungsi religius hingga air untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Air dalam konteks religi masyarakat Hindhu Bali memiliki makna *sekala* sebagai media atau alat pembawa kekuatan *niskala*. Sehingga dalam konteks tersebut air dipandang sebagai sesuatu yang keramat (*sacred*) dan suci. Masyarakat Bali menyebut air suci tersebut dengan *tirta* yang berarti air dalam bahasa Bali Halus (Eiseman, Jr., 1989). Pemakaian kata *tirta* tidak sekedar menunjukkan kelas (kasta) si pemakai bahasa, namun dalam konteks Hindhu Bali, kata *tirta* atau *tirtha* mengacu pada air suci. Seperti yang dikutip dari tulisan Seriarsa (2009) berikut:

Dalam ratusan prasasti dari zaman Bali Kuno, Goris menemukan kata *tirtha* dalam prasasti Manukaya, 960 dan prasasti Sembiran AII, 975, dalam konteks berbeda. Walaupun demikian hampir dapat dipastikan kalau kata *tirtha* memiliki fungsi sama, sebagai sarana pemujaan untuk membersihkan, "mensucikan" secara rohaniah, sehingga obyek yang dibersihkan bersifat "suddha". Hanya bahan *tirtha*-nya yang berbeda dan pemakaiannya pun berbeda pula.

Diluar konteks air sebagai sarana penyucian, masyarakat Bali menyebutnya sebagai *toya* atau *yeh*. Dalam konteks profan atau *sekala*, air selain untuk kebutuhan minum dan sanitasi, di Bali air menjadi penting terutama bagi sistem pertanian di Bali yang masyarakatnya sebagian besar masih agraris. Begitu pentingnya air untuk mengairi padi di sawah-sawah hingga masyarakat Bali memiliki suatu lembaga tradisional yang mengatur sistem distribusi air yang disebut *subak*.

Masyarakat Bali di Karangasem pun memandang air sebagai elemen penting. Terlebih pada beberapa bagian wilayah Karangasem merupakan daerah yang sulit air sehingga tidak berlebihan bila air menjadi hal penting di sana. Bukan merupakan suatu kebetulan bahwa air kemudian menjadi tema utama di wilayah kerajaan Karangasem. Menurut Sulistyawati (2008), air merupakan tema yang mendasari rancangan Puri Agung Karangasem. Salah satu alasan penggunaan air sebagai tema adalah simbol kerajaan Karangasem yaitu Air Kehidupan (*Amerta Jiwa*) yang mengandung makna kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan yang berkelanjutan. Dua taman kerajaan Karangasem penting yang hingga kini masih dapat dilihat wujud fisiknya, yaitu Taman Sukasada atau dikenal pula dengan sebutan Taman Ujung serta taman Tirta Gangga juga menggunakan air sebagai elemen utama dalam desainnya.

3.3. Sejarah Taman Kerajaan di Karangasem

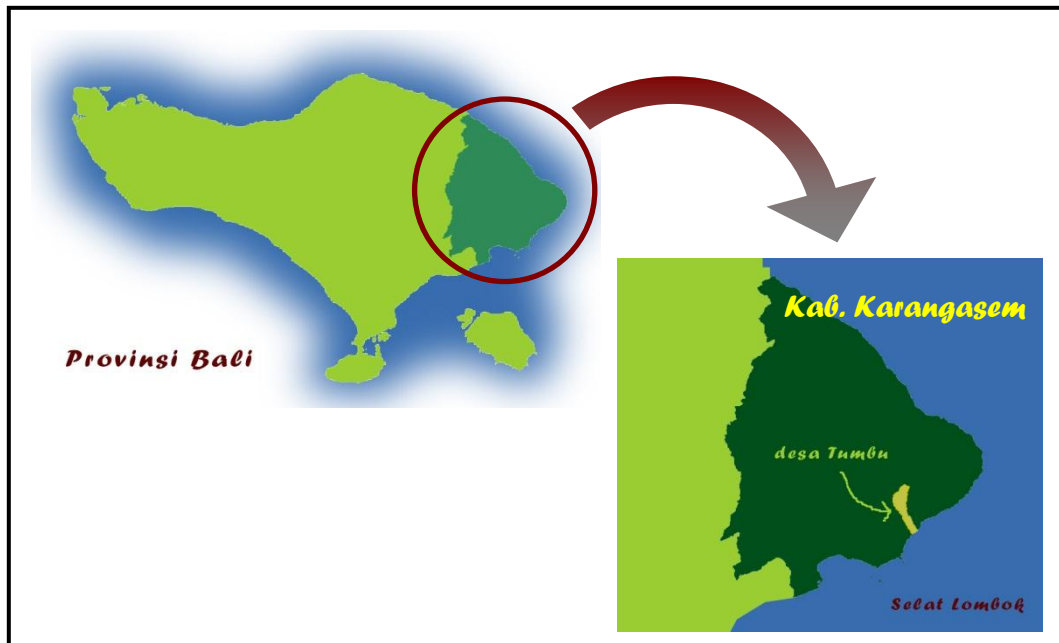
Kerajaan Karangasem memiliki sejarah panjang dalam kontribusinya pada pembuatan beberapa taman air terkenal di Karangasem, Bali dan pulau Lombok. Dua taman terkenal di Karangasem yang masih ada hingga kini merupakan hasil karya raja Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem (1887 – 1966). Beliau merupakan raja yang disegani tidak hanya oleh rakyatnya namun juga oleh kerajaan-kerajaan di Bali lainnya serta kerajaan asing pada masa itu. Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem dikenal dengan wawasannya yang luas, berpikiran maju, memiliki kemampuan diplomasi yang baik, serta kesenangan dan keahlian dibidang seni, terutama arsitektural (Bawono, 2009 dan Sulistyawati, 2008). Karakter dan bakat yang dimiliki tersebut dapat dilihat secara nyata pada dua karya taman kerajaan, yaitu Taman Sukasada dan Taman Tirta Gangga yang dibuat pada masa pemerintahannya.

3.3.1. Taman Sukasada

Taman Sukasada atau biasa disebut Taman Ujung terletak di Dusun Ujung, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Gambar 1). Luas taman tersebut saat ini sekitar 10 hektar. Taman Sukasada sebelum masa *land-reform* diperkirakan hampir mencapai luasan sekitar 400 hektar. Bandingkan dengan Kebun Raya Eka Karya di Bedugul Bali yang hanya memiliki luas 157,5 ha atau Central Park di New York seluas 341 ha. Raja Karangasem A.A. Anglurah memprakarsai pembuatan taman ini pada tahun 1909. Taman Sukasada sebenarnya merupakan perluasan dari taman yang telah ada saat itu. Bagian paling penting dari taman yang dibangun tahun 1901 oleh raja Karangasem adalah Kolam Dirah yang kemudian dikembangkan dan diperluas menjadi Taman Sukasada.

Bentuk fisik Taman Sukasada yang dikenal saat ini merupakan kontribusi ide dan karya dari beberapa arsitek dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sejumlah nama yang tercatat dalam sejarah ikut membentuk taman tersebut adalah van Den Hentz – seorang arsitek Belanda, arsitek Cina bernama Loto Ang, sejumlah arsitek tradisional Bali (*undagi*) serta teknisi dari Dinas Pekerjaan Umum, yaitu Mr. Wardodjojo telah ikut ambil bagian dalam proses panjang pembentukan taman ini (Bawono, 2009). Perlu dicatat bahwa penyebutan nama-nama arsitek tersebut hanya menunjukkan bahwa mereka memiliki kontribusi melalui keahliannya masing-masing dan sama sekali tidak dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama satu tim dalam pengerjaan taman. Hal ini perlu dipertegas untuk menghindari salah persepsi bahwa terdapat kolaborasi diantara arsitek-arsitek tersebut. Permasalahannya ada pada belum adanya data yang dapat dipakai untuk mengindikasikan dengan jelas waktu dimana mereka ikut terlibat membangun Taman Sukasada. Pada jamannya dan dalam konteks wilayah Bali, Taman Sukasada dapat dianggap sebagai proyek moderen pembangunan taman dengan manajer proyek adalah raja Karangasem sendiri. Mega proyek ini memerlukan waktu penyelesaian sekitar 12 tahun. Tahun

1921 dianggap sebagai tahun selesainya pembangunan Taman Sukasada ini (Bawono, 2009 dan Pemkab Karangasem, 2009). Walaupun demikian beberapa pekerjaan pembangunan yang terkait dengan penyesuaian atau perawatan taman masih tetap berlangsung. Hal ini ditandai dengan keberadaan dua buah prasasti yang memuat waktu selesainya (baca diresmikannya) Taman Sukasada pada tanggal 6 Agustus 1937 (Bawono, 2009).



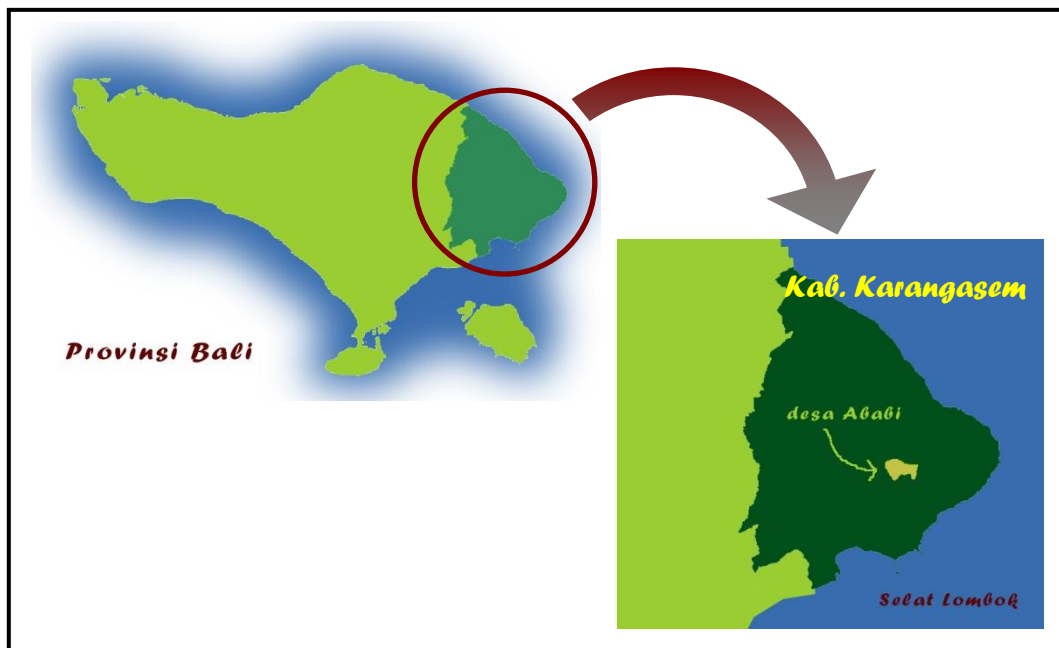
Gambar 1. Lokasi Taman Sukasada

3.3.2. Taman Air Tirta Gangga

Taman Tirta Gangga terletak di desa Ababi, Kabupaten Karangasem (Gambar 2). Taman air seluas 1,2 hektar ini dibangun jauh setelah taman Sukasada selesai dikerjakan. Seperti yang ditulis oleh Widodoere (2009) mengenai pembuatan Tirta Gangga, taman ini juga dibangun atas prakarsa raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem. Raja terinspirasi oleh adanya sumber mata air Rejasa yang memiliki debit air cukup besar dan keindahan alam sekelilingnya. Kedua hal ini menginspirasinya untuk membuat suatu taman air yang mulai dikerjakan tahun 1946.

Peristiwa meletusnya Gunung Agung di Bali tahun 1963 sempat menghentikan proses pengerjaan Tirta Gangga. Rentetan letusan yang terjadi dalam kurun waktu Februari hingga September 1963 mengharuskan keluarga kerajaan mengungsi ke tempat yang lebih aman di Bali. Suatu keberuntungan bahwa lava dan lahar dari erupsi Gunung Agung tidak melewati lokasi taman yang sedang dibangun tersebut. Namun gempa yang ditimbulkan akibat aktivitas erupsi gunung telah menyebabkan kerusakan pada beberapa bagian taman yang sedang dikerjakan itu. Kerusakan diperparah oleh aksi penjarahan yang terjadi selama masa bencana. Berbagai elemen taman seperti keramik, pipa-pipa air, porselen cina, pot bunga, dan lain sebagainya hilang dijarah. Saat Raja Karangasem kembali, yang tersisa hanya reruntuhan taman.

Kondisi alam yang porak poranda sehabis letusan serta kehidupan yang sulit menyebabkan rekonstruksi taman Tirta Gangga tidak dapat dilakukan karena ketiadaan dana.



Gambar 2. Lokasi Taman Tirta Gangga

Rekonstruksi taman Tirta Gangga baru dapat dilakukan pada tahun 1979 oleh putra raja Karangasem terakhir, yaitu Anak Agung Made Djelantik (Widoere, 2009). Secara perlahan taman Tirta Gangga dibangun kembali, dimulai dengan kolam renang atas. Tirta Gangga mulai kembali ke bentuk semula. Hal tersebut tidak bertahan lama karena keterbatasan pemeliharaan sehingga taman Tirta Gangga mulai terabaikan. Adalah putra dari Dr. Anak Agung Made Djelantik, yaitu Dr. Anak Agung Gede Dharma Widoere Djelantik yang melanjutkan restorasi taman Tirta Gangga hingga menjadi bentuk yang dapat dilihat saat ini. Kenangan masa kecilnya saat bermain dan berenang di kolam air Tirta Gangga telah menggugahnya untuk memperbaiki dan merawat taman tersebut.

3.4. Fungsi Air Pada Taman Kerajaan Di Karangasem

3.4.1. Fungsi Religi

Peninjauan dari fungsi religi yang terdapat di kedua taman tersebut, yaitu Taman Sukasada dan Tirta Gangga menunjukkan bahwa pada taman air Taman Sukasada maupun Tirta Gangga dapat dijumpai aspek religi didalamnya. Keberadaan mata air yang ada, selain merupakan sumber air bagi kolam-kolam air yang ada di taman-taman, juga untuk memenuhi fungsi ritual keagamaan masyarakat sekitar. Air yang bersumber dari mata air selalu dijadikan sumber (bahan baku) untuk *tirta*.

Dilihat dari penamaan taman, Tirta Gangga jelas merujuk pada nama sungai di India, yaitu sungai Gangga. Air dari sungai tersebut oleh masyarakat India dianggap

suci/berfungsi membersihkan. Sedangkan kata *tirta* itu sendiri merujuk pada makna air sebagai elemen yang digunakan dalam upacara oleh masyarakat Hindhu Bali. Masyarakat di sekitar pada hari-hari upacara masih ramai mendatangi pura di Tirta Gangga, lihat Gambar 3. Demikian pula pura Manikan yang terletak di sebelah utara dari Taman Sukasada masih berfungsi sebagai pura sumber *tirta* untuk keperluan upacara. Dalam tulisannya, Wardhana dkk. (2009) mencatat beberapa upacara yang masih dilakukan di pura Manikan, yaitu upacara *purnama tilem*, *baligia*, *metirtayatra*, dan ritual sembahyang.



Gambar 3. Upacara di Pura taman Tirta Gangga
Sumber: Widoere, 2009

3.4.2. Fungsi Rekreasi

Taman air Sukasada dan Tirta Gangga, sama-sama direncanakan untuk memiliki fungsi rekreasi. Taman Sukasada merupakan taman tempat raja dan kerabatnya berlibur dan bersenang-senang (*pleasure garden*). Taman ini memiliki tiga kolam air utama dan beberapa bangunan bale (paviliun) yang dibuat sebagai tempat untuk menikmati keindahan taman dan lanskap disekelilingnya (Gambar 4). Letak taman pada bentang lanskap dengan kontur yang beragam memungkinkan untuk melihat pemandangan yang bervariasi dari perbukitan yang hijau hingga bentang laut biru.



Gambar 4. Pemandangan dari Teras Barat Daya ke Laut
Sumber: Kompiang 2010

Tirta Gangga yang terletak di utara lokasi Taman Sukasada memiliki fungsi yang sama, yaitu taman air untuk rekreasi kerabat kerajaan. Namun terdapat keunikan dalam pemanfaatan taman ini sebagai tempat rekreasi air. Taman ini tidak dipergunakan eksklusif oleh keluarga kerajaan atau tamu kerajaan saja, akan tetapi dapat diakses oleh rakyat sekitar. Raja Karangasem dengan terencana memang membangun kolam air sebagai kolam rekreasi yang dapat dipakai oleh anak-anak yang tinggal sekitar tempat itu untuk berenang renang (Gambar 5). Seperti penuturan pengalaman masa kecil cucu raja Karangasem terakhir berikut ini:

Sejak masa kecil, taman air itu (Tirta Gangga) selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk saya. Dengan saudara-saudara perempuan saya dan anak-anak lainnya, saya melompat keluar masuk (kolam) air sepanjang hari. Disela-sela kegiatan berenang, selalu ada bermacam-macam permainan lain yang (juga) dapat dilakukan, seperti membuat kapal-kapalan, membendung selokan, bermain di persawahan atau di perbukitan sekitarnya (terjemahan bebas dari Widoere, 2009)

Gambaran tentang suasana kolam air Tirta Gangga seperti yang diceritakan cucu raja Karangasem dapat dilihat pada Gambar 5. Kondisi yang sama masih terlihat sekitar tahun 90-an setelah taman direnovasi. Anak-anak dengan gembira berenang dan bermain air di kolam (Gambar 6).



Gambar 5. Sekitar Kolam Air (Foto sekitar th. 1957)
Sumber: Widoere, 2009



Gambar 6. Tirta Gangga Setelah Renovasi
Sumber: Widoere, 2009

3.4.3. Fungsi Estetika

Taman Sukasada dibangun dengan konsep *nyegara gunung*, yaitu pertemuan antara gunung dan lautan. Sehingga dipilih lokasi dimana terdapat pemandangan

kearah gunung dan laut. Pemandangan yang indah dari Gunung Lempuyangan dan Seraya di sebelah timurlaut (Gambar 7) dan latar belakang Gunung Agung di sebelah barat, serta pandangan kearah birunya Selat Lombok disepanjang sisi timur dan tenggara (Gambar 8). Akses pemandangan ke arah gunung dan laut dari lokasi taman menjadi nilai tambah estetika bagi Taman Sukasada disamping keindahan arsitektur bangunan di taman tersebut.



Gambar 7. Pemandangan Gunung Lempuyang
Sumber: Kompiang, 2010



Gambar 8. Pemandangan ke Selat Lombok
Sumber: Kompiang, 2010

Konsep nilai estetika yang diterapkan oleh Raja Karangasem pada Tita Gangga berbeda dengan Taman Sukasada. Pada taman Tirta Gangga raja menghendaki agar

batas taman dapat berbaur dengan lanskap persawahan terasering yang berada disekelilingnya. Teknik desain meminjam pemandangan dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari desain taman membuat taman ini seolah-olah lebih luas dari dimensi sebenarnya. Desain awal dari Tirta Gangga dengan sengaja dibuat tanpa pagar untuk memperkuat kesan menyatu (*blending*) dengan lanskap sekelilingnya (Gambar 9).



Gambar 9. Taman Tirta Gangga c. 1955
Sumber: Widoere, 2009

Renovasi taman Tirta Gangga yang dilakukan oleh Dr. Anak Agung Gede Dharma Widoere Djelantik, cucu dari raja Karangasem, bertujuan untuk mengembalikan Tirta Gangga ke desain awal taman air tersebut. Walaupun saat ini dengan alasan keamanan dan memudahkan pengaturan pengunjung telah dibangun pagar pendek yang mengelilingi taman tersebut, namun tetap diupayakan tidak terganggunya pemandangan kearah sawah terasering disekelilingnya. Aspek estetika didalam rencana induk (*masterplan*) taman Tirta Gangga untuk renovasi dan pengembangan menjadi hal yang utama. Pengkayaan desain taman dengan elemen-elemen taman, seperti patung-patung dengan mengacu konsep Triloka dan Nawa Sanga dan tanaman berbunga aneka warna dibuat untuk menambah nilai estetika taman (Widoere, 2009). Demikian pula desain lampu dan penerangan pada taman Tirta Gangga dibuat untuk memenuhi fungsi keamanan dan kenyamanan, juga untuk memberikan fungsi keindahan pada taman, terutama untuk penggunaan saat malam hari.

3.4.4. Fungsi Sosial

Umumnya fungsi sosial dari taman-taman kerajaan di dunia, salah satunya adalah untuk menerima tamu-tamu kerajaan. Demikian pula taman Sukasada pada masa kerajaan Karangasem kerap dijadikan tempat menjamu para tamu kerajaan. Bangunan semacam paviliun yang terletak di tengah kolam air atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bale Kambang (Gambar 10), merupakan tempat jamuan makan bagi tamu-tamu kerajaan (Pemb. Karangasem, 2009).



Gambar 10. Bale Kambang dengan Latar Selat Lombok
Sumber: Kompiang, 2010

Taman kerajaan Tirta Gangga ditinjau dari fungsi sosial memiliki perbedaan yang nyata dengan Taman Sukasada. Beberapa artikel dan tulisan yang dirujuk oleh penulis, tidak satupun yang menulis Taman Tirta Gangga pernah digunakan untuk kegiatan seremonial kerajaan. Fungsi sosial taman tersebut justru memperlihatkan sisi pribadi raja Karangasem, A.A. Anglurah Ketut Karangasem, yang merakyat. Seperti kutipan berikut yang diambil tulisan cucu raja Karangasem (Widoere, 2009),

.....[the Rejasa springs] inspired him to build recreational water gardens for himself and his people.he also used to work together with his labourers, digging in the ground,

Tidak disebutkan bahwa Tirta Gangga dibuat untuk kegiatan seremonial kerajaan. Justru fungsi sosial berupa interaksi dengan rakyatnya menjadi motivasi utama dibuatnya taman tersebut. Sebuah komentar singkat atas sebuah foto (Gambar 6) yang ditulis oleh cucu raja Karangasem (Widoere, 2009) menunjukkan intensi pembuatan Tirta Gangga,

..... A view as my grandfather would love it: Tirtagangga enjoyed by many people.

Tulisan tersebut merupakan komentar atas sebuah foto yang menggambarkan sejumlah besar anak sedang bermain air di kolam dengan riangnya. Gambar tersebut diambil sekitar tahun 1990 setelah kolam bagian atas direhabilitasi.

4. Kesimpulan

Telaah pustaka Taman Sukasada dan Tirta Gangga menunjukkan manfaat elemen air di taman kerajaan di Karangasem. Secara secara tidak langsung juga telah memperlihatkan pribadi raja Karangasem yang kreatif, berwawasan luas, dan merakyat. Dari kajian kedua taman air kerajaan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Fungsi religi selalu ada pada taman air kerajaan Karangasem, dikarenakan air dari mata air yang menjadi pemasok air kolam-kolam taman, air mancur, dan lainnya juga merupakan sumber *tirta* atau air suci yang digunakan dalam upacara keagamaan masyarakat Hindhu Bali.
2. Fungsi rekreasi yang diciptakan dari air dapat bersifat pasif untuk dilihat, seperti kolam air kolam ikan, dan air mancur, serta bersifat aktif, seperti kolam renang.
3. Fungsi estetika yang terinspirasi dari elemen air di kedua taman kerajaan di Karangasem selalu mengikutsertakan pemandangan lanskap disekitarnya sebagai bagian dan latar belakang dari desain taman air tersebut.
4. Fungsi sosial kedua taman air yang ditelaah menunjukkan perbedaan nyata yaitu untuk seremonial kerajaan, yaitu Taman Sukasada, dan Tirta Gangga sebagai taman kerajaan yang dibangun untuk publik.
5. Raja Karangasem terakhir, A.A. Anglurah Ketut Karangasem, adalah seorang arsitek taman yang sangat peka dengan keadaan lanskap sekitarnya. Terbukti dengan selalu digunakannya pemandangan lanskap, baik gunung maupun laut, sebagai *borrowed view* pada Taman Sukasada maupun Tirta Gangga.

Daftar Pustaka

- Bawono, R.A. 2009. Taman Ujung. URL:
http://arkeologi.web.id/articles.php?article_id=37. Akses: 8 Juli 2009.
- Eiseman, Jr. 1989. Bali: Sekala & Niskala, vol.I. Periplus Editions, Singapore.
- Pemkab. Karangasem. 2009. Sejarah Kerajaan Karangasem.
URL:http://karangasemkab.go.id/index.php/content/index/sejarah_karangasem.
Akses: 8 Juli 2009.
- Seriarsa, W.S. 2009. Sekali Lagi Tirtha Produk Peradaban India-Bali (Memahami, Menghayati, Melaksanakan Doktrin).
URL:<http://www.purbakalabali.com/index.php?view=article&id=103%3Asekali>

- lagi-tirtha-produk-peradaban-india-bali-memahami-menghayati-melaksanakan-doktrin-&option=com_content&Itemid=82. Akses: 3 Oktober 2009.
- Sulistiyawati, Made (ed.). 2008. Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali. Universitas Udayana, Bali.
- Wardhana, W.A., Antariksa, dan T.W. Suharso. 2009. Pelestarian Kawasan Bersejarah Istana Taman Air Soekasada Karangasem Bali. E-journal Arsitektur, vol.2:2, Juli 2009.
- Widoere. 2009. Tirtagangga. URL: <http://www.tirtagangga.nl>. Akses: 16 Juni 2009.

Referensi Foto

- Kompiang, I W.E.S. 2010. Dokumentasi Foto Taman Ujung.
- Widoere. 2009. Tirtagangga. URL: <http://www.tirtagangga.nl>. Akses: 16 Juni 2009.